

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah meliputi wawancara serta dokumentasi, ditemukan sebuah fakta bahwa para orang tua telah mengenalkan *superhero* kepada anak-anak mereka sejak usianya masih belia. Hal ini dilakukan karena pada usai tersebut anak-anak masih tertarik dengan karakter fiksi dan mengidolakan mereka. Sehingga akan menjadi mudah bilamana menjadikan *superhero* sebagai *role model* karena hal tersebut lebih diterima oleh mereka. Para orang tua menjadikan sifat-sifat positif para *superhero* sebagai bentuk Pendidikan dan pola komunikasi untuk anak-anaknya.

Meski begitu tetap saja dalam praktiknya orang tua akan menghadapi tantangan, diantaranya ialah bisa jadi anak mecontoh sifat buruk *superhero* yang menghalalkan kekerasan, anak jadi tidak bisa membedakan mana fiksi dan kenyataan, anak menjadi pribadi yang hiperaktif dan atletis. Hal ini dikarenakan anak kecil masih belum bisa membedakan mana sifat yang baik dan buruk sehingga disini peran orang tua dibutuhkan untuk meluruskan dan mengarahkan anak kembali ke jalan yang benar.

Pendekatan yang digunakan oleh orang tua untuk mengenalkan *superhero* sebagai *role model* diantara ada membuka ruang diskusi, tidak menggunakan kekerasan dan berucap kasar ketika menerangkan sesuatu ke anak, dan yang penting adalah mendukung apapun pilihan anak. Bilamana anak berhasil dan menirukan sifat *superhero* yang baik maka anak akan diberikan *reward* atau

imbalan berupa hadiah fisik atau sekedar apresiasi saja, sebaliknya bilamana anak melakukan kesalahan maka hukuman dapat berupa teguran dan ancaman. Sejauh ini tidak ada orang tua yang memberi hukuman lebih dari itu.

Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh atau pola komunikasi orang tua zaman sekarang sudah jauh berkembang daripada generasi sebelum-sebelumnya. Tidak menggunakan kekerasan adalah kunci. Sehingga dari sini dapat disimpulkan bahwa Tiga dari enam orang tua yang diwawancarai menerapkan pola komunikasi permisif, seperti Caca, Paskal, dan Bayu. Hal ini terlihat dari bagaimana mereka membuka ruang diskusi dan kebebasan berpendapat, namun dalam pemberian *reward* atau imbalan sering kali mereka menggunakan hadiah fisik, hal ini tidak baik karena takut anak akan melakukan sesuatu karena pamrih. Sedangkan hukuman yang diberikan tidak setimpal yaitu hanya berupa teguran.

Sementara itu, Rafa menerapkan pola komunikasi otoriter, hal ini dikarenakan ia membuka ruang diskusi kepada anaknya, namun imbalan yang diberikan ketika berbuat baik hanya sekedar apresiasi saja, dan hukuman yang diberikan berupa ancaman. Sehingga dari sini terlihat bahwa Rafa memberi batasan kepada anaknya dan itu terkesan keras. Pasangan suami—istri Dimas—Anggi, dan Nanda menerapkan pola komunikasi demokratis dengan menekankan komunikasi terbuka dan pemberian apresiasi sebagai imbalan untuk anak, hal ini dilakukan agar anak tumbuh menjadi pribadi yang tidak pamrih dan mengerti bahwa berbuat baik adalah tanggung jawab moral. Sedangkan hukuman yang mereka berikan juga tidak terlalu berat, yaitu berupa teguran sehingga mereka seimbang dalam menerapkan pola komunikasi.

5.2 Saran

Selain Kesimpulan, adapun saran yang bisa penulis berikan kepada orang tua, para pembaca, dan juga peneliti berikutnya di masa depan yaitu sebagai berikut:

1. Semakin besar ruang diskusi yang diberikan oleh orang tua maka semakin kecil hukuman yang diberikan. Hal ini perlu dipertahankan dan dicontoh oleh banyak orang tua di luar sana.
2. Orang tua disarankan untuk menggunakan pola komunikasi demokratis, sehingga kebebasan seperti salah satunya ruang diskusi, seimbang dengan imbalan dan hukuman yang akan diberikan.
3. Orang tua perlu mengawasi konten atau tontonan anak kedepannya, agar anak tidak mencontoh hal-hal yang buruk dan mencontoh hal-hal yang baik saja.
4. Jawaban dari Bayu untuk membawa anak ke psikolog bila diperlukan sangat bagus dan bisa dicontoh oleh orang tua yang lain. Jangan termakan stigma jelek masyarakat tentang orang yang pergi psikolog adalah orang gila. Psikolog akan membantu permasalahan anda dengan anak bahkan dengan diri sendiri.